

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT KABUPATEN SUBANG

Ade Nurlaela Hasanah Arfah^{1*}, Ece Sukmana², Yeni Yuliani.³
^{1, 2, 3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia – FKIP Universitas Sebelas April

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 26/08/2025
Disetujui 20/09/2025
Dipublikasikan 31/10/2025

Kata kunci:

Cerita rakyat, Pendidikan karakter, Apresiasi sastra, Semiotika, Bahan ajar, SMA, Subang.

Keywords:

Literary appreciation, Semiotics, Teaching materials, High school, Subang.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat Kabupaten Subang, khususnya cerita Asal Mula Kesenian Sisingaan dari Subang karya Yuliadi Soekardi dan U. Syahbudin, serta menilai kelayakannya sebagai bahan ajar alternatif dalam pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis unsur penanda, petanda, dan tanda dalam konteks makna denotatif, konotatif, dan mitos. Penelitian ini menganalisis unsur intrinsik cerita, nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan lima nilai utama versi Kemendikbud dalam Imam Musbikin (2019), yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas, serta aspek kelayakan berdasarkan pertimbangan bahasa, psikologis, dan latar belakang budaya menurut Rahmanto (1988). Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat tersebut sarat akan pesan moral dan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sastra di sekolah. Dengan kandungan nilai budaya lokal dan potensi kearifan lokal, cerita ini dinilai layak dijadikan bahan ajar alternatif untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap sastra sekaligus membentuk karakter positif.

ABSTRACT

This study aims to describe the character education values contained in the folklore of Subang Regency, specifically the story of the Origin of Sisingaan Art from Subang by Yuliadi Soekardi and U. Syahbudin, and to assess its suitability as an alternative teaching material in literary appreciation learning in high school. The method used is descriptive qualitative with Roland Barthes' semiotic approach to analyze the elements of signifiers, signifieds, and signs in the context of denotative, connotative, and mythical meanings. This study analyzes the intrinsic elements of the story, the values of character education based on the five main values of the Ministry of Education and Culture in Imam Musbikin (2019), namely religious, nationalist, independent, mutual cooperation, and integrity, as well as aspects of suitability based on language, psychological, and cultural background considerations according to Rahmanto (1988). The results of the study indicate that the folklore is full of moral messages and character education values that can be integrated into literature learning in schools. With the content of local cultural values and the potential of local wisdom, this story is considered worthy of being an alternative teaching material to increase student appreciation of literature while forming positive characters.



© 2025 Universitas Sebelas April – Sumedang

*Corresponding Author:

Ade Nurlaela Hasanah Arfah
Universitas Sebelas April
Jalan Angkrek Situ No 19 Sumedang
Email: adearfah.w03@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan juga bertujuan memajukan budi pekerti, pola pikir, dan jasmani anak selaras dengan alam dan masyarakat (Wibowo, 2013: 2). Sastra merupakan hasil budaya yang diekspresikan melalui bahasa, baik lisan maupun tulis, dengan ciri keindahan dan kreativitas (Wellek & Warren, 2014: 3). Sastra lisan adalah bagian dari kebudayaan Indonesia yang khas karena mengandung keindahan, keorisinalan, dan keartistikan. Apresiasi sastra berarti menelaah karya sastra secara sungguh-sungguh melalui pengenalan, pemahaman, penghayatan, penikmatan, hingga penerapan. Effendi (dalam Aminuddin, 2015: 35) menyebut apresiasi sastra sebagai kegiatan mendalami karya sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, serta kepekaan pikiran dan perasaan terhadap karya sastra.

Cerita rakyat menjadi salah satu bahan ajar yang efektif dalam menanamkan nilai pendidikan karakter karena merupakan ekspresi kebudayaan daerah yang diwariskan turun-temurun secara lisan dan sarat pesan moral (Barone, 2011: 60). Setiap daerah di Indonesia memiliki banyak cerita rakyat, termasuk Subang dengan kisah *Asal Mula Sisingaan*. Cerita ini mengandung nilai-nilai lokal yang mencerminkan makna kehidupan dan relevan bagi pendidikan karakter. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan unsur intrinsik cerita rakyat Kabupaten Subang, (2) mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya, dan (3) mengkaji kelayakan cerita rakyat Kabupaten Subang sebagai alternatif bahan ajar apresiasi sastra di SMA.

1.1. Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah kisah yang hidup dan berkembang secara turun-temurun di tengah masyarakat serta dikenal luas oleh berbagai lapisan. Karena disampaikan secara lisan, cerita rakyat digolongkan sebagai sastra lisan. Menurut Bascom (dalam Danandjaya, 1987), cerita rakyat berfungsi sebagai sistem proyeksi, pengesahan pranata budaya, sarana pendidikan anak, serta alat pemaksa dan pengawas norma. Berdasarkan klasifikasi Bascom, cerita rakyat terbagi menjadi tiga golongan besar, yaitu mite, legenda, dan dongeng (Rafiq, 2021). Dari sisi kajian sastra, cerita rakyat dapat dianalisis melalui unsur intrinsik sebagaimana dikemukakan Nurgiyantoro (2007), meliputi tema, alur/plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat.

1.2. Teori Roland Barthes

Roland Barthes (1915–1980), pengikut Saussure, memandang semiotika sebagai sistem tanda yang mencerminkan asumsi masyarakat pada waktu tertentu. Tujuannya bukan sekadar mengkomunikasikan, melainkan mempelajari bagaimana manusia memberi makna. Barthes mengembangkan dua tingkat signifikansi **denotasi**, yaitu makna eksplisit dan langsung dari tanda, serta **konotasi**, yaitu makna implisit, tidak langsung, dan terbuka terhadap berbagai interpretasi. Selain itu, Barthes juga mengenalkan konsep **mitos**, yakni cara signifikasi yang mengkodekan nilai-nilai sosial dan budaya sehingga tampak alami. Mitos bukanlah objek atau gagasan tertentu, melainkan sistem komunikasi yang dibentuk oleh cara penyampaian suatu wacana.

1.3. Pendidikan Karakter

Menurut Aisyah (2018: 13) pendidikan karakter merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam memfasilitasi dan membantu peserta didik untuk mengetahui hal-hal yang baik dan luhur, mencintainya, memiliki kompetensi intelektual, berpenampilan menarik, dan memiliki kemauan yang keras untuk memperjuangkan kebaikan dan keluhuran serta dapat mengambil keputusan secara bijak, sehingga ia mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. teridentifikasi

sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa menjadi 18. Selanjutnya dari ke 18 nilai karakter kemudian dikristalisasi menjadi 5 nilai karakter utama. Kemendikbud dalam Imam Musbikin (2019) menyebutkan kelima nilai karakter utama yang dimaksud adalah sebagai berikut: Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas.

1.4. Apresiasi sastra

Apresiasi sastra merupakan kegiatan menelaah karya sastra secara sungguh- sungguh. Dalam menelaah terjadi proses pengenalan, pemahaman, penghayatan, penikmatan, dan setelah itu penerapan karya sastra tersebut pada diri dan kehidupan. Effendi (Aminuddin, 2015: 35) mengungkapkan apresiasi sastra adalah kegiatan kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Mengapresiasi sebuah karya sastra di sekolah merupakan kegiatan yang cocok sebagai bentuk implementasi dari apresiasi sastra yaitu pembelajaran apresiasi sastra.

1.5. Alternatif Bahan Pembelajaran di SMA

Alternatif pembelajaran diartikan sebagai suatu pilihan, cadangan, dan juga kemungkinan (Dahlan. 2000: 23). Dapat pula diartikan dengan suatu kemungkinan yang dapat dijadikan sebuah pilihan atas suatu persoalan. Rahmanto (1988: 27) mengungkapkan tiga faktor yang harus dipertimbangkan dalam menyeleksi bahan pembelajaran apresiasi sastra. Faktor-faktor tersebut adalah faktor bahasa, faktor psikologis, dan faktor latar belakang budaya. Berikut penulis paparkan secara singkat ketiga faktor tersebut. (1) Pertimbangan dalam Segi Bahasa: Pemilihan bahan pembelajaran sastra harus sesuai dengan masa perkembangan bahasa siswa. (2) Pertimbangan dalam Segi Psikologis: Memilih bahan pembelajaran sastra harus mempertimbangkan tahap- tahap perkembangan psikologis. (3) Pertimbangan dalam Segi Latar Belakang Budaya: Bahan ajar harus sanggup berperan sebagai sarana pendidikan menuju ke arah pembentukan pribadi siswa.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika. Metode kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistik karena dalam penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah. Penelitian ini dilakukan pada obyek yang alamiah. Obyek alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika objek tersebut. Data deskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menggunakan data yang berupa kata-kata, frase, klausa, kalimat atau paragraf dan bukan angka-angka.

Subjek Penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang dikaji. Untuk mengumpulkan data-data penulis menggunakan teknik analisis isi. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik baca, yaitu membaca cerita-cerita rakyat dalam buku *Cerita Rakyat Asal Mula Kesenian Sisingaan dari Subang*. Sedangkan teknik catat dilakukan dengan cara mencatat bagian-bagian cerita rakyat yang mengandung nilai pendidikan karakter. Setelah semua selesai peneliti menyusun dan melaporkan hasil penelitian. Analisis model interaktif adalah teknik yang digunakan dalam penelitian untuk analisis data menurut Miles dan Huberman (Andiopenta, 2023: 99) Kegiatan yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai data jenuh. Dalam analisis kualitatif, aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), dan *conclusion* (penarikan kesimpulan). Mendeskripsikan kelayakan cerita rakyat *Asal Mula Kesenian Sisingaan dari Subang* dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Menguji keabsahan data melalui ketekunan pengamatan. Menyusun laporan hasil penelitian. Melaporkan hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Penelitian ini menghasilkan temuan utama mengenai unsur intrinsik, nilai pendidikan karakter, dan kelayakan cerita rakyat *Asal Mula Kesenian Sisingaan dari Subang* sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra.

1. Unsur Intrinsik Cerita

Hasil analisis menunjukkan bahwa cerita mengandung unsur intrinsik yang kuat. Tema tiap subjudul menekankan perjuangan, kesadaran sosial, perlawanan terhadap penindasan, hingga transformasi konflik menjadi persatuan melalui jalur budaya. Alur yang digunakan mayoritas alur maju progresif dengan intensitas konflik yang meningkat. Latar menggambarkan suasana pedesaan pada masa kolonial dengan nuansa penindasan, perjuangan, dan harapan. Tokoh Tarya digambarkan religius, cerdas, berani, visioner, dan berjiwa pemimpin; sedangkan tokoh antagonis seperti Pak Adi dan Simbar berperan licik, manipulatif, dan penuh dendam. Amanat yang muncul menekankan keberanian, kejujuran, solidaritas, dan strategi non-kekerasan.

2. Nilai Pendidikan Karakter

Analisis mendapati lima nilai pendidikan karakter utama (PPK) yang sesuai dengan kebijakan Kemendikbud (Imam Musbikin, 2019), yaitu: (1) **Religius** (24 kutipan): ketaatan beribadah, cinta damai, ketulusan. (2) **Nasionalis** (24 kutipan): cinta tanah air, rela berkorban, melindungi yang lemah, taat hukum. (3) **Mandiri** (26 kutipan): kerja keras, kreativitas, tangguh, pemecahan masalah. (4) **Gotong Royong** (21 kutipan): kerjasama, solidaritas, musyawarah mufakat, cinta sesama. (5) **Integritas** (20 kutipan): kejujuran, tanggung jawab, keadilan, keteladanan.

Senja di Desa Ciherang

Nilai Pendidikan Karakter Religius

"Tanpa akhlak yang mulia hidup di dunia tak ada artinya," ujar imam yang tak lain adalah Pak Ujo". (Hal 7)

Dalam kutipan diatas menjelaskan dalam menekankan pentingnya akhlak mulia yang terdapat dalam nilai pendidikan karakter nilai toleransi.

Tarya Mulai di Curigai

Nilai Pendidikan Karakter Mandiri

Kutipan 1 *"Meskipun sadar dibuntuti, Tarya berpura-pura tidak tahu. Ia berjalan santai seperti orang yang tidak punya beban apa-apa." dan "Ketika tiba di sebuah belokan jalan, tiba-tiba dua orang yang membuntuti itu kehilangan jejak orang yang dibuntutinya."* (Hal 20)

Dalam kutipan diatas Tarya menunjukkan kemandiriannya dengan mengandalkan kemampuan dan kecerdasannya sendiri untuk menghadapi situasi yang mengancam. Ia tidak menunggu bantuan orang lain untuk mencari tahu siapa yang mengawasinya, melainkan menggunakan akal dan keterampilan silatnya untuk mengecoh penguntit dan mengumpulkan informasi. Ini menunjukkan inisiatif dan kemampuannya menyelesaikan masalah secara menyelesaikan masalah, yang termasuk dalam sub nilai kreatif.

Suasana Desa yang Memanas

Nilai Pendidikan Karakter Mandiri

"Simbar pun menerjang dengan sebuah pukulan tangan kanannya yang keras. Simbar yakin Tarya akan terjungkal bila pukulan itu mengenai dadanya. Namun Tarya hanya melangkah ke samping dan pukulan itu hanya mengenai angin. ...Tarya kali ini tidak sekadar mengelak, ia tidak ingin menjadi bulan-bulanan Simbar, maka ia pun mulai melancarkan serangan balasan." (Hal 31)

Dalam kutipan diatas Tarya menunjukkan daya juang dan keberanian yang luar biasa dalam menghadapi Simbar. Ia tidak menyerah meskipun diserang, melainkan membalas

dengan cerdas dan efektif. Kemampuan bela dirinya dan kemampuannya untuk beradaptasi dalam pertarungan mencerminkan bahwa ia adalah pembelajar sepanjang hayat yang terus mengasah keterampilannya. Ia mandiri dalam menghadapi masalahnya tanpa bergantung pada bantuan pihak lain pada awalnya, menunjukkan inisiatif dan kekuatan pribadi keberanian sub nilai daya juang.

Lempar Batu Sembunyi Tangan

Nilai Pendidikan Karakter Gotong Royong

Kutipan 1 *"Semenjak itu suasana di Desa Ciherang terbagi menjadi dua kubu. Kubu yang satu setuju dengan Pak Lurah, yang menyatakan bahwa pencurinya adalah Tarya. Kubu lainnya yang tak setuju dengan tuduhan Pak Lurah, khususnya yang telah mengenal Tarya."* (Hal 52)

Dalam kutipan di atas menjelaskan meskipun ada perpecahan, keberadaan "kubu" yang tidak setuju dengan tuduhan Pak Lurah menunjukkan adanya solidaritas dan tolong-menolong (meski baru berupa dukungan moral) di antara warga yang percaya pada Tarya. Mereka menunjukkan empati terhadap Tarya dan keluarganya yang difitnah, serta keraguan terhadap kekuasaan yang semena-mena. Deden yang datang untuk mencari tahu kebenaran dan membawakan informasi penting juga merupakan wujud nyata dari sikap kerelawanan dan solidaritas terhadap Tarya, sub nilai solidaritas.

Terbongkarnya Sebuah Fitnah

Nilai Pendidikan Karakter Nasionalis

Kutipan 1 *"Maka mulai saat ini saya menyatakan mundur dari jabatan saya sebagai lurah." Jawab Pak Lurah lesu dengan wajah masih tertunduk.* (Hal 68)

Kutipan 2 *"Untuk masalah pengunduran diri Pak Lurah sebaiknya Bapak selesaikan dengan datang ke kecamatan." Ujar petugas kecamatan.* (Hal 68)

Dalam kutipan di atas menjelaskan meskipun Pak Lurah mengakui kesalahannya, petugas kecamatan tetap menegaskan prosedur yang harus diikuti, yaitu pengunduran diri harus diselesaikan di tingkat kecamatan. Ini menunjukkan pentingnya kepatuhan terhadap aturan dan hukum yang berlaku, bahkan dalam kasus pengunduran diri pejabat, yang termasuk kedalam sub nilai taat hukum.

Bekerja di Perkebunan Tuan Smith

Nilai Pendidikan Karakter Nasionalis

"Masa depan bangsa itu terletak di pundak anak-anak kita sebagai generasi penerus. Bila saja generasi penerusnya bodoh, selamanya bangsa kita akan menjadi bangsa yang terjajah." (Hal 87)

Dalam kutipan cerita di atas menjelaskan Tarya tidak hanya memikirkan nasib dirinya atau desanya saat ini, tetapi juga masa depan bangsanya agar tidak terus-menerus terjajah karena kebodohan. Ini adalah bentuk nasionalisme yang mendalam, berorientasi pada kemajuan dan kemandirian bangsa. Sub Nilai cinta tanah air.

Dendam Mantan Lurah

Nilai Pendidikan Karakter Integritas

"Mana, Pak? Ternyata isi karung-karung itu hanya barang-barang rongsokan." Tanya Tarya pada kepala keamanan. "Sudah jelas ini semua hanya fitnah, Pak." Jelas Tarya. (Hal 96)

Dalam kutipan cerita di atas menjelaskan Tarya secara lugas dan berani menyatakan kebenaran di hadapan kepala keamanan, bahkan setelah rencana liciknya berhasil. Ia menuntut agar pembuat tuduhan palsu ditindak, menunjukkan komitmennya pada kejujuran dan keadilan. Yang termasuk kedalam sub nilai kejujuran dan cinta pada kebenaran.

Perdamaian

Nilai Pendidikan Karakter Mandiri

"Kita tidak melawan dengan senjata, tetapi melawan dengan cara lain." "Apa itu?" "Seperti yang dilakukan oleh tokoh-tokoh kita di kota, dengan membuat sebuah organisasi." dan "Kita bisa meraih simpati masyarakat melalui kesenian." (Hal 108)

Dalam kutipan cerita diatas menjelaskan diskusi para tokoh menunjukkan daya juang yang tidak mudah menyerah pada kekalahan. Mereka secara kreatif mencari strategi perjuangan yang baru, beradaptasi dengan kondisi, dan berpikir di luar kotak konvensional (perlawanan bersenjata), yang merupakan ciri kemandirian dalam mencari solusi. Yang termasuk kedalam sub nilai kreatif dan daya juang.

Patung Singa

Nilai Pendidikan Karakter Religius

"Sebenarnya Bapak ini sedang mencoba Tarya. Ternyata kau memang orang yang teguh pendirian dan bijaksana." (Hal 127)

Dalam kutipan cerita diatas menjelaskan Tarya menunjukkan keteguhan pendiriannya saat bernegosiasi soal uang kelinci dengan Pak Wongso, meskipun ia tahu Pak Wongso adalah orang kaya dan mungkin akan memberikan lebih banyak. Ia tetap berpegang pada prinsip keadilan dan nilai usaha yang sebenarnya. Ini menunjukkan kepercayaan diri pada prinsipnya. Sub Nilai teguh pendirian dan percaya diri.

Asal Mula Sisingaan

Nilai Pendidikan Karakter Nasionalis

"Singa-singa-an ini juga dibuat sebagai lambang keperkasaan, keberanian, dan kekuatan penjajah di negeri kita... aku pun kemudian mempunyai ide untuk membuat kesenian yang melambangkan perlawanan terhadap sisingaan ini yang artinya melambangkan perlawanan terhadap bangsa penjajah." (Hal 133)

Dalam kutipan cerita diatas menjelaskan penciptaan sisingaan adalah wujud nyata dari cinta tanah air. Tarya dan kawan-kawan berusaha membangkitkan semangat nasionalisme melalui medium yang cerdas dan inovatif. Ini adalah bentuk perjuangan yang unggul dan berprestasi karena mereka menciptakan cara baru yang efektif dan lestari untuk menyalurkan semangat perlawanan. Sub nilai cinta tanah air dan unggul/berprestasi.

Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Cerita Rakyat Asal Mula Kesenian Sisingaan dari Subang karya Yuliadi Soekardi dan U. Syahbudin.

Tabel 4. 1 Analisis Semiotika Roland Barthes dalam subjudul Senja
1. "Dan ucapan pertama yang keluar dari mulutnya adalah 'Maha Suci Allah...'"

Tabel 4.8.1 Makna Denotasi

Penanda	"Maha Suci Allah..."
Petanda	Ucapan pujian kepada Tuhan.
Tanda	Tarya memuji Allah dalam momen tertentu.

Tabel 4.8.2 Makna Konotasi

Penanda	Kalimat spontan yang muncul dari mulut.
Petanda	Tarya adalah pribadi religius dan sadar spiritual.
Tanda	Reaksi spontan menunjukkan keimanan.

Mitos

Orang saleh selalu mengingat Tuhan dalam setiap keadaan.

Tabel 4. 2 Analisis Semiotika Roland Barthes dalam subjudul Tarya

1. *"Selain pandai mengaji dan pandai ilmu agama, Si Tarya itu pandai juga dalam ilmu silat dan kesaktian."*

Tabel 4.9.1 Makna Denotasi

Penanda	"pandai mengaji", "ilmu agama", "ilmu silat", "kesaktian"
Petanda	kemampuan membaca Al-Qur'an, memahami agama, bela diri, dan kekuatan luar biasa
Tanda	Tarya adalah orang yang saleh sekaligus sakti

Tabel 4.9.2 Makna Konotasi

Penanda	"mengaji", "agama", "silat", "kesaktian"
Petanda	perpaduan religiusitas dan kekuatan spiritual
Tanda	Tarya adalah orang yang saleh sekaligus sakti

Mitos

Pahlawan sejati dalam budaya lokal harus sakti dan religious.

Tabel 4. 3 Analisis Semiotika Roland Barthes dalam sub judul Suasana

1. *"Aku bicara sesuai aturan. Apakah aku melanggar aturan?" (Tarya kepada Simbar)*

Tabel 4.10.1 Makna Denotasi

Penanda	"Aku bicara sesuai aturan."
Petanda	Tarya menyatakan bahwa ia mengikuti ketentuan yang berlaku.
Tanda	Pernyataan kepatuhan terhadap hukum/aturan yang sah.

Tabel 4.10.2 Makna Konotasi

Penanda	"Apakah aku melanggar aturan?"
Petanda	Kritik tersembunyi terhadap penyalahgunaan kekuasaan oleh Simbar.
Tanda	Simbol perlawanan terhadap ketidakadilan dalam sistem pemerintahan lokal.

Mitos

Hukum sering kali hanya menjadi alat orang kuat, sehingga rakyat kecil harus berani

Tabel 4. 4 Analisis Semiotika Roland Barthes dalam sub judul Lempar Batu Sembunyi Tangan

1. *"Kalian percaya dengan keterangan Pak Lurah? Geledah saja rumahku ini, adakah barang yang telah dicuri itu di sini?" (Tarya)*

Tabel 4.11.1 Makna Denotasi

Penanda	Ucapan Tarya menyuruh menggeledah rumahnya.
Petanda	Tarya membantah tuduhan pencurian.
Tanda	Pembelaan diri dari tuduhan yang tidak berdasar.

Tabel 4.11.2 Makna Konotasi

Penanda	"Geledah saja rumahku"
Petanda	Sikap terbuka dan jujur.
Tanda	Simbol bahwa orang jujur tak takut diperiksa.

Mitos

Orang benar tidak takut diperiksa karena tak ada yang perlu disembunyikan.

Tabel 4. 5 Analisis Semiotika Roland Barthes dalam subjudul Terbongkarnya Sebuah Fitnah

1. *"Masalah ini harus dibongkar dan diumumkan secara terbuka kepada warga..."*

Tabel 4.12.1 Makna Denotasi

Penanda	Pembongkaran masalah dan pengumuman
---------	-------------------------------------

Petanda	Tindakan mengungkapkan fakta
Tanda	Usaha transparansi terhadap masyarakat

Tabel 4.12.2 Makna Konotasi

Penanda	Membongkar masalah
Petanda	Melawan ketidakadilan dan korupsi
Tanda	Keberanian dalam memperjuangkan kebenaran

Mitos

Masyarakat ideal adalah masyarakat yang terbuka dan berani mengungkap kebenaran meski melawan kekuasaan.

Tabel 4. 6 Analisis Semiotika Roland Barthes dalam subjudul Bekerja di Perkebunan Tuan Smith

1. "Penduduk dijadikan sapi perahan untuk memperkaya pemilik perkebunan. Tenaga mereka dipakai namun tidak diberi imbalan yang layak."

Tabel 4.13.1 Makna Denotasi

Penanda	"sapi perahan"
Petanda	binatang yang diambil susunya terus-menerus
Tanda	bentuk eksploitasi

Tabel 4.13.2 Makna Konotasi

Penanda	"sapi perahan"
Petanda	rakyat diperas tenaganya secara tidak adil
Tanda	ketidakadilan sosial dan penindasan ekonomi

Mitos

Pemilik modal/penjajah memandang rakyat hanya sebagai alat produksi tanpa nilai kemanusiaan. Ini menciptakan narasi bahwa penjajahan adalah bentuk kekuasaan atas tenaga, bukan jiwa.

Tabel 4. 7 Analisis Semiotika Roland Barthes dalam subjudul Dendam

1. "Tarya, maafkanlah saya. Saya tidak akan mengulanginya."

Tabel 4.14.1 Makna Denotasi

Penanda	Kalimat permohonan maaf dari Pak Adi.
Petanda	Pak Adi mengakui kesalahan dan menyesal.
Tanda	Seseorang yang bersalah minta ampun.

Tabel 4.14.2 Makna Konotasi

Penanda	Ekspresi penyesalan dan ketundukan.
Petanda	Kesadaran moral seseorang untuk memperbaiki kesalahan.
Tanda	Bentuk kehormatan seseorang yang mau mengaku salah.

Mitos

Setiap orang yang meminta maaf dengan tulus layak dimaafkan.

Tabel 4. 8 Analisis Semiotika Roland Bathes dalam sub judul Perdamaian

1. "Sebenarnya Bapak ini sedang mencoba Tarya. Ternyata kau memang orang yang teguh pendirian dan bijaksana."

Tabel 4.15.1 Makna Denotasi

Penanda	Ucapan pengakuan bahwa Tarya diuji.
Petanda	Tarya lolos ujian moral.
Tanda	Kepribadian Tarya terbukti baik.

Tabel 4.15.2 Makna Konotasi

Penanda	Tarya diuji karakter dan integritasnya.
Petanda	Pribadi kuat lahir dari kejujuran.

Tanda	Ujian hidup adalah pengukur karakter.
-------	---------------------------------------

Mitos

Orang baik akan selalu berhasil melewati ujian hidup.

Tabel 4. 9 Analisis Semiotika Roland Barthes dalam subjudul Patung Singa
1. *“Sebenarnya Bapak ini sedang mencoba Tarya. Ternyata kau memang orang yang teguh pendirian dan bijaksana.”*

Tabel 4.16.1 Makna Denotasi

Penanda	"Teguh pendirian dan bijaksana"
Petanda	Sifat seseorang yang tetap pada prinsip dan berpikir matang.
Tanda	Sosok Tarya sebagai pribadi yang kuat karakter dan arif.

Tabel 4.16.2 Makna Konotasi

Penanda	"Mencoba Tarya"
Petanda	Ujian moral atau karakter.
Tanda	Tarya dipandang sebagai tokoh panutan.

Mitos

Nilai-nilai keteguhan dan kebijaksanaan adalah ciri pahlawan sejati dalam narasi perjuangan.

Tabel 4. 10 Analisis Semiotika Roland Barthes dalam sub judul Asal Mula Sisingaan
1. *“Dan kebencian dan perlawanan itu tidak berupa perlawanan senjata, melainkan dengan perlawanan melalui pentas seni yang lebih halus dan tidak langsung menyerang. Semuanya hanya berupa sindiran dan kiasan.”*

Tabel 4.17.1 Makna Denotasi

Penanda	kata-kata “pentas seni”, “tidak berupa perlawanan senjata”, “sindiran dan kiasan”.
Petanda	perlawanan yang tidak menggunakan senjata tetapi menggunakan seni pertunjukan.
Tanda	bentuk perlawanan rakyat secara damai melalui seni.

Tabel 4.17.2 Makna Konotasi

Penanda	“perlawanan melalui pentas seni”
Petanda	taktik cerdas, simbol ketahanan budaya, serta cara aman menghindari represif Belanda.
Tanda	seni sebagai bentuk perlawanan tersembunyi terhadap penjajahan.

Mitos

Rakyat tertindas tidak selalu menggunakan kekerasan; ada nilai luhur dalam seni sebagai alat perjuangan.

3.2. Pembahasan

Cerita rakyat *Asal Mula Kesenian Sisingaan dari Subang* karya Yuliadi Soekardi dan U. Syahbudin mengandung kekayaan unsur intrinsik sekaligus nilai pendidikan karakter. Tema yang dominan adalah perjuangan, kesadaran sosial, perlawanan terhadap penindasan, serta transformasi konflik menuju persatuan melalui budaya dan non-kekerasan. Alur maju progresif menggambarkan perkembangan konflik hingga mencapai resolusi inspiratif. Latar cerita menampilkan kehidupan pedesaan masa kolonial dengan dinamika penindasan, harapan, dan perubahan. Tokoh Tarya digambarkan religius, cerdas, strategis, dan visioner, sedangkan Pak Adi dan Simbar berperan sebagai antagonis licik dan manipulatif. Gaya bahasa yang digunakan lugas, deskriptif, dialogis, serta diperkaya majas simbolis. Sudut pandang orang ketiga serba tahu memberi keleluasaan menggambarkan konflik dan tokoh. Amanat cerita menekankan keberanian, solidaritas, kejujuran, pengampunan, serta strategi cerdas dalam melawan penindasan. Kesenian Sisingaan sendiri hadir sebagai simbol perlawanan tersembunyi yang menumbuhkan semangat persatuan dan nasionalisme.

Analisis menunjukkan cerita ini sarat dengan nilai pendidikan karakter sesuai lima pilar Penguatan Pendidikan Karakter (PPK): religius (ketaatan, cinta damai), nasionalis (cinta tanah air, rela berkorban), mandiri (tangguh, kreatif), gotong royong (solidaritas, musyawarah), dan integritas (jujur, adil, bertanggung jawab). Relevansinya dengan pendidikan terlihat pada kesesuaiannya dengan Kurikulum Merdeka. Cerita ini dapat dijadikan bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA karena mendukung penguatan profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek. Dari aspek bahasa, psikologis, dan budaya, cerita ini memenuhi kriteria kelayakan bahan ajar apresiasi sastra. Dengan demikian, cerita rakyat ini bukan hanya warisan budaya, tetapi juga sarana efektif untuk menanamkan nilai karakter pada peserta didik.

4. SIMPULAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman nilai-nilai pendidikan karakter akibat kurangnya motivasi dan bimbingan terhadap anak. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan unsur intrinsik, nilai pendidikan karakter, serta kelayakan cerita rakyat Kabupaten Subang sebagai alternatif bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, melalui konsep tanda, penandaan, dan mitos untuk menganalisis simbolisme dalam cerita rakyat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam *Cerita Rakyat Asal Mula Kesenian Sisingaan dari Subang* terdapat unsur intrinsik berupa: Tema: perjuangan, kesadaran sosial, perlawanan, dan transformasi budaya. Alur: maju progresif dengan konflik kompleks hingga resolusi inspiratif. Latar: pedesaan dan suasana kolonial. Tokoh: Tarya sebagai sosok religius, cerdas, strategis, dan pemimpin; lawannya seperti Pak Adi dan Simbar yang licik dan manipulatif. Gaya bahasa: deskriptif, lugas, simbolik dengan dialog kuat. Amanat: keberanian, kejujuran, solidaritas, pengampunan, dan perlawanan non-kekerasan. Sudut pandang: orang ketiga serba tahu.

Nilai pendidikan karakter yang ditemukan mencakup: Religius (24 kutipan) – seperti ketaatan beribadah, cinta damai, akhlak mulia. Nasionalis (24 kutipan) – seperti cinta tanah air, rela berkorban, taat hukum. Mandiri (26 kutipan) – seperti kerja keras, daya juang, kreativitas. Gotong royong (21 kutipan) – seperti kerjasama, solidaritas, musyawarah. Integritas (20 kutipan) – seperti kejujuran, tanggung jawab, komitmen moral. Total terdapat 115 kutipan nilai karakter dari sepuluh subjudul cerita.

Berdasarkan analisis, cerita rakyat ini layak dijadikan bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA karena mengandung nilai karakter yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka dan profil pelajar Pancasila. Uji kelayakan bahan ajar menurut aspek bahasa, psikologis, dan budaya juga terpenuhi, sehingga cerita rakyat ini relevan sebagai alternatif bahan ajar apresiasi sastra sekaligus penanaman karakter peserta didik.

REFERENSI

- Amri, S (2021), “*Analisis Gender Cerita Rakyat (kajian Semiotika Roland Barthes) Gender Analysis in Folklore (the semiotic study of roland barthes)*”: Kibas Cenderawasih, Jurnal.
- Aminuddin. (2015). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Andiopenta. (2023). *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, Pengembangan Pendidikan*. Jambi: Gemulun.
- Afifah, Rahayu (2022) “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Cerita Rakyat Jambi 2 dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.*” Skripsi (online) Tersedia: <https://repository.unja.ac.id/34658/> Universitas Jambi.
- Agung, Leo. (2011). “*Character Education Integration in Social Studies Learning*” International Journal of History Education, Th. XII, No.2, Dec.,

- Djamaris, Edwar. (1993). *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Dahlan. (2000). *Kamus ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka.
- Fitriani, (2017). *Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerita Rakyat Toraja " Baine Ballo " Siswa Kelas VII SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara*. Skripsi (online) Tersedia: [https://eprints.unm.ac.id/5739/1/FITRIANI%20\(1555045029\).pdf](https://eprints.unm.ac.id/5739/1/FITRIANI%20(1555045029).pdf)
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya.*, Jakarta: Komunitas Bambu.
- Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma
- Kementerian Komunikasi. 2017. Perpres No. 87 Tahun 2017. <http://www.kemendikbud.go.id/content/perpres-no-87-tahun-2017>.
- Miarso, Yusufhadi, (1999). *Pendidikan Alternatif sebuah Agenda Reformasi*, Jakarta: Jurusan Teknologi Pendidikan UNJ.
- Mitchell, Diana (2003). *Children's Literature an Invitation to the World*. Boston: Ablongman.
- Musbikin, I. (2019). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Bandung: Nusa Media.
- Nurgiyantoro, B (2010), *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Permatasari, (2008:89). *Dokumen Perpustakaan Universitas Islam: Riau*
- Rafiq, S. (2021). *Penokohan dalam Cerita Rakyat Perspektif Linguistik Sistemik Fungsional*. Aceh: USK Press & UBT.
- Rahmanto, (1988). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Rawati, Putri Dini. (2023) "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dan Persepsi Masyarakat Pulau Tengah terhadap Buku "Sakunung-Sakunung Ninau." Tesis, Skripsi (online) Tersedia: <https://repository.unja.ac.id/34658/> Universitas Jambi.
- Setianingsih, Anjar (2021) *Analisis Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Pada Novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi, Skripsi (online) Tersedia: https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/24005/*
- Sugirin. (2011). "Character Education for the Efl Student-teachers". Cakrawala Pendidikan, Th.XXX Edisi Khusus Dies Natalis UNY, hlm.15-27.
- Surhadi, Oki, Nazurti, dan Warni. (2022). *Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Masyarakat Bungo dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Pertama. Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 11 (3), 9-11
- Syarbini, Amirulloh (2013) *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Jakarta: Kompas gramedia.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiarti, dkk. (2021). *Cerita Rakyat, Budaya, dan Masyarakat*. Malang: UMM Press.
- Werren & Wellek, (2014). *Perkembangan Psikologi Tokoh Utama Dalam Roman Le Desert Del' Amour Karya Francois Mauriac: Tinjauan Psikologi Individual Alfred Adler*, lib.unnes.ac.id/
- Wibowo, Agus. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Internalisasi Nilai- Nilai Karakter melalui Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wiyani, Novan A. (2013). *Membumikan Pendidikan Karakter di SD: Konsep, dan Strategi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zahar, E. dan Nurani, L.T. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerita Rakyat Jambi Karya H. Zukri Nawas*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 3 (2), 161-163.
- Zubaedi (2011) *Desain Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.